

ABSTRAK

Gerakan Saminisme adalah gerakan petani di daerah Blora yang mulai tumbuh sekitar awal abad ke-20, sebagai respon balik dari penindasan kolonial Belanda. Gerakan ini akhirnya melembaga dalam masyarakat di sekitar daerah tersebut dan menjadi suatu kebudayaan yang khas. Kebudayaan itu merupakan pembentukan dari ajaran-ajaran Kyai Samin Surosentiko sebagai pemimpin juga panutan mereka. Secara mendasar ajaran tersebut adalah tentang *angger-angger pangucap* dan *angger-angger pratikel / prilaku* (pedoman berbahasa dan pedoman bertingkah-laku). Dua ajaran itulah yang mendorong penelitian studi kebahasaan ini untuk mengamati secara semiotik bagaimana masyarakat Samin berbahasa. Karena masyarakat tersebut juga mempunyai budaya bahasa 'prilaku' maka studi inipun meliputi bahasa verba dan nonverba.

Temuan data dan analisis secara semiotik sosial terhadap objek di atas, ternyata dapat didiskripsikan sebagai berikut:

- Secara Semiotik penggunaan bahasa Jawa pada Masyarakat Samin terbagi dalam dua ragam; yaitu ragam bahasa Samin Lugu dan ragam bahasa Samin Sangkak.

- Bahasa khas Samin hanya muncul atau dipakai oleh penuturnya disaat berbicara terhadap orang yang bukan Samin yang sudah ia kenal, dengan tendensi tidak suka terhadap topik pembicaraannya, waswas atau curiga.
- Bahasa Samin Lugu digunakan oleh penuturnya untuk berdialog antar keluarga dan antar orang Samin; bisa juga muncul dalam dialog dengan orang bukan Samin yang belum ia kenal.
- Bahasa khas Samin secara semiotik dalam masyarakat mempunyai fungsi 'ekspresif' dan eksploitatif'.

Hasil temuan di atas setelah dianalisis lebih lanjut ternyata berhubungan erat dengan kognisi orang Samin yang terbentuk oleh perasaan trauma terhadap pemerintahan yang pernah menjajah dan menguasai mereka. Sehingga naluri untuk melawan atau menghindari dari segala ungkapan yang berbau pemerintah atau politik seakan sudah melekat dengan ajaran-ajaran yang telah melembaga dalam budayanya.

BAB I

PENDAHULUAN